



ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PERAN HEREDITAS, LINGKUNGAN, KEBEBASAN MANUSIA, DAN HIDAYAH ALLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI

Firmansyah✉, Nur Afifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Human behavior is complex and can easily be influenced by various factors, including heredity, environment, human freedom, and belief in the existence of guidance from Allah. This research aims to analyze the role of heredity, environment, human freedom, and Allah guidance in shaping Islamic character. This research uses a "library research" method and an Islamic educational philosophy approach. Data analysis is conducted descriptively by reviewing various related literature to understand the role of heredity, environment, human freedom, and Allah guidance in shaping Islamic character. The research results indicate that the elements that have an impact on the process of forming a person's personality come from internal factors, namely heredity (heredity), and external factors, namely the environment and human freedom. These three factors can be said to be interrelated within the framework of guidance and guidance from Allah. Therefore, it cannot be denied that guidance from Allah can shape a person's personality. Guidance is not only in the form of guidance, but also in the form of advice and enlightenment that comes through religious guidance, guidance of reason or the heart, guidance of the mind, and guidance of the five senses.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 14-10-2025

Accepted: 30-06-2026

KEYWORDS

Heredity,
Environment, Human
Freedom, Allah
Guidance

Pendahuluan

Salah satu makhluk ciptaan Allah yang dilahirkan ke dunia ialah manusia. Manusia terlahir dengan banyak karunia dan kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sehingga tak bisa dipungkiri bahwasanya manusia merupakan makhluk karya Allah yang paling sempurna. baik dari segi bentuk fisik maupun psikis.¹ Karakter dan kepribadian individu menjadi tolak ukur untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

¹ Syaiful Dinata, "Hakikat Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, Dan Hidayah Tuhan Dalam Membentuk Kepribadian Manusia," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 6, No. 1 (2022): 76–95, <https://doi.org/10.20961/Habitus.V6i1.60948>.

CONTACT: ✉firmansyahfirmansyah011@gmail.com

Kepribadian menjadi hal penting, karena kepribadian dapat menampilkan karakteristik dan ciri-ciri dari seorang manusia. Dengan memiliki kepribadian baik tentu semakin mempertegas eksistensi manusia sebagai makhluk paling sempurna.

Menurut Morris L. Bigge dikutip dari buku *Filsafat Pendidikan Islam* karya Maragustam menyatakan bahwasanya sifat dasar dan karakter manusia ialah netral, baik ataupun buruk. Selanjutnya keterkaitan antara individu terhadap lingkungan sekitarnya bersifat interaktif, pasif dan aktif. Dari interaksi tersebut lahirlah hukum-hukum atau aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi berikut ini yang menjadi faktor terbentuknya karakteristik seorang manusia:²

Menurut Scopenhaur selaku pencetus aliran Nativisme, dari aliran ini menyatakan bahwa lingkungan bukan satu-satunya faktor mutlak yang membentuk manusia menjadi seperti apa dan bagaimana. Aliran ini meyakini bahwa “kepribadian seseorang merupakan pengaruh dari faktor genetik (hereditas) yang menjadi bawaan sejak lahir”.

Adapun menurut Aliran Empirisme/Behaviorisme, John Locke beranggapan bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke bumi diibaratkan seperti gelas kosong atau yang dikenal dengan konsep (Tabularasa) Oleh sebab itu, aliran empirisme berpendapat bahwa “kepribadian seorang manusia dipengaruhi oleh komponen eksternal dari luar dirinya yang dikenal seperti alam semesta”.

Sedangkan menurut Aliran Konvergensi, William Stern dikenal sebagai penggagas aliran konvergensi. Menurut William Stern menyatakan bahwa “ketika seorang manusia terlahir ke dunia sudah dibersamai oleh hal positif dan hal negatif.” Aliran ini beranggapan bahwa faktor heriditas (genetik) dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, menyatakan bahwa faktor internal bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian dan karakter individu melainkan ada peran faktor eksternal di dalamnya. Sejalan dengan permasalahan ataupun fenomenologi yang berkembang di lingkup masyarakat, yaitu dimana sering dijumpai seorang anak atau remaja yang pada dasarnya memiliki hereditas (garis keturunan) yang baik, namun memiliki kepribadian yang buruk dikarenakan berada di lingkungan yang buruk sehingga berpengaruh pada pembentukan

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Kurnia Kalam Semesta, 2016).

kepribadian anak atau remaja tersebut. Bahkan tak jarang ada juga sebaliknya, seorang anak memiliki hereditas (garis keturunan) dan lingkungan yang baik, namun memiliki kepribadian yang buruk.³ Oleh karena itu, pentingnya untuk mengkaji ulang hal-hal yang menyangkut karakteristik dan kepribadian manusia. Dengan demikian, dari peristiwa tersebut pentingnya untuk mengulas kembali secara mendalam menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian dan karakteristik manusia.⁴

Perilaku manusia adalah hal yang kompleks dan dapat dengan mudah terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan keyakinan tentang adanya hidayah Tuhan. Hereditas mencakup pewarisan genetik yang membentuk sebagian besar sifat-sifat biologis kita. Lingkungan disisi lain, mencakup pengaruh fisik, sosial, dan budaya yang kita alami sepanjang hidup kita. Kebebasan manusia adalah kemampuan kita untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan kita. Sementara hidayah Tuhan adalah keyakinan tentang pengaruh ilahi dalam membimbing dan memengaruhi perilaku kita.⁵

Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang menjadi tolak ukur untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karakteristik kepribadian seorang manusia tercermin dari pembawaan dan tabiat dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Karenanya, kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat dapat memengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang manusia.⁷

Penelitian ini menunjang dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaiful Dinata dengan judul “Hakikat Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, dan Hidayah Tuhan dalam membentuk Kepribadian Individu”. Dari riset tersebut menyebutkan bahwa pengembangan kepribadian manusia, berkaitan dengan hereditas alam semesta, dan keleluasaan mempunyai makna, manusia bukan makhluk yang bisa didikte, apabila hal itu terjadi maka manusia lepas dari kebebasannya dalam berkehendak. Penelitian lainnya

³ Nur Amini Dan Naimah Naimah, “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini,” *Jurnal Buah Hati* 7, No. 2 (2020): 108–24, <https://doi.org/10.46244/Buahhati.V7i2.1162>.

⁴ Syahrul Kirom, “Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2020): 202–16, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7205>.

⁵ Arif Ridha, “Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Dalam Pendidikan Islam,” *El-Rusyid* 4, No. 2 (2019), <https://www.ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyid/article/view/42>.

⁶ Dea Nerizka Dkk., “Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 27 April 2021, 55–64, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>.

⁷ Syahrul Kirom, “Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, No. 2 (2020): 202–16, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7205>.

dilakukan oleh Arif Ridha yang berjudul “Tinjauan Filosofi Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Manusia Dalam Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan individu tidak hanya faktor hereditas saja, tetapi lingkungan juga berperan di dalamnya. Apabila dipahami secara mendalam kedua faktor tersebut mempunyai peran yang sama besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Hereditas disebut sebagai fitrah seseorang yang dibawa sejak lahir.

Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran dari hereditas, lingkungan, dan kebebasan manusia, dalam bingkai hidayah Allah dan relevansinya sebagai pembentukan kepribadian individu dan karakter manusia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah kajian kepustakaan (*library research*), memakai pendekatan filsafat pendidikan Islam menggunakan buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber primer. Konten dari buku-buku atau jurnal ilmiah sebagai rujukan yang diikuti oleh pendapat para ahli. Inti dari pembahasan diperkuat dengan landasan ayat suci Alquran yang menafsirkan fenomena yang dikaji. Sifat dari riset ini merupakan analisis deskriptif, menganalisis isi konten yang terkandung dari berbagai sumber referensi dan selanjutnya dijelaskan kembali melalui bahasan yang bisa dimengerti.⁸ Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah berbagai literatur terkait untuk memahami bagaimana peran hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan hidayah Allah dalam membentuk karakter Islami.

Hasil dan Pembahasan

Peran Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, dan Hidayah Allah dalam Membentuk Karakter Islami

a. Hereditas (*Al-Waritsah*) dan kepribadian

Manusia dilahirkan ke dunia membawa karakter yang multikultural. Secara hakikat, latar belakang manusia sebagai makhluk dan hamba ialah sama, namun karakteristik masing-masing individu tentunya bervariasi sesuai dengan warisan genetik (hereditas) yang diberikan orangtua kepada anaknya. Orang tua menjadi pihak yang paling berpengaruh terhadap potensi perkembangan dan tingkah laku anaknya.⁹ Hereditas

⁸ Adhi Kusumastuti Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019).

⁹ Dinata, “Hakikat Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, Dan Hidayah Tuhan Dalam Membentuk Kepribadian Manusia.”

menjadi bawaan sejak manusia dilahirkan, faktor hereditas dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mewariskan turunan dalam bentuk fisik maupun psikis. Dengan pengertian lain, hereditas merupakan penurunan genetik dan karakter dari orang tua kepada anaknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hereditas menjadi salah satu faktor pengaruh pertama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pepatah terkenal yang tepat untuk pengertian di atas adalah “*like father like son*”, bahwasanya seorang anak kemungkinan besar mempunyai fisik dan karakteristik yang tidak jauh berbeda dari orang tuanya.¹⁰

Pandangan Islam mengenai hereditas ini memakai istilah *al-waritsah* (genetik). Elemen ini menjadi perhatian penting terhadap proses membentuk kepribadian seseorang dan perlu adanya usaha untuk menuntunnya pada arah yang bersifat positif. Seperti Allah memberikan keutamaan untuk anak cucu Nabi Ibrahim di muka bumi. Garis keturunan yang bagus akan diturunkan melalui satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Alquran telah menjelaskan dalam Surah. Ali Imran ayat 33 dan 34 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melampaui semua umat (pada masa mereka masing-masing). Sebagai satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Ali Imran: 33-34).¹²

Menurut Ki RBS. Fudyartanto dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global” karya Maragustam menyebutkan bahwa prinsip-prinsip hereditas terbagi menjadi empat prinsip, diantaranya sebagai berikut:¹³

- 1) Prinsip Reproduksi, Dalam prinsip reproduksi terjadi perbedaan tentang hereditas (garis keturunan) antara anak yang satu dengan anak lainnya yang diwariskan oleh orangtuanya. Oleh sebabnya, terdapat ciri berbeda yang dimiliki orang tua dengan anaknya. Misalnya, kecerdasan orang tua berbeda dengan kecerdasan anaknya. Kecerdasan yang ada pada anak bukanlah hasil dari garis keturunan yang diturunkan orang tuanya, akan tetapi diperoleh dari hasil belajar.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2023).

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Ri, 2019).

¹³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*.

- 2) Prinsip Konformitas, dalam prinsip konformitas mengatakan tiap spesies pasti menghasilkan spesies yang sama dari dirinya, bukan menghasilkan spesies lain. Misalnya manusia dipastikan akan melahirkan manusia pula. Apabila dianalisis lebih dalam, jenis keturunan yang dihasilkan akan mengikuti jenis keturunannya masing-masing. Maka dari itu, kerap terlihat kemiripan antara orang tua dan anaknya, namun bukan berarti sama persis. Orang tua dan anak tentu akan memiliki persamaan dan perbedaan
- 3) Prinsip Variasi , prinsip variasi menjadi dasar berpikir mengenai sel benih yang majemuk berisi determinasi yang mempunyai metode pencampuran, selanjutnya membentuk perbedaan personal. Maka dari itu, bisa dimengerti bahwasanya seorang anak adalah garis turunan dari ayah dan ibunya bersambung ke kakek dan nenek moyangnya dan seterusnya. Tetapi, ditemukan juga ada anak yang berbeda dari ayah dan ibunya.
- 4) Prinsip Regresi Filial, ajaran ini menyebutkan bahwa sifat dari orang tua biasanya akan memunculkan sifat anak dengan kesamaan dari sifat rata-rata manusia secara umum. Maknanya, dalam prinsip regresi filial sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki orang tua akan diturunkan ke anaknya, akan tetapi, kualitas sifat-sifat kejiwaannya hampir sama dengan sifat-sifat kejiwaan pada umumnya.

Dari beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Ki RBS. Fudyartanto dapat dipahami bahwa Hereditas menjadi bawaan sejak manusia dilahirkan, faktor hereditas dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mewariskan turunan dalam bentuk fisik maupun psikis. Dengan kata lain, hereditas menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi karakter seorang manusia.

b. Lingkungan (Al-Bi'ah)

Lingkungan atau yang biasa disebut alam semesta mempunyai peran sentral dalam pendidikan Islam. Lingkungan juga memiliki peran yang berarti untuk membentuk kepribadian manusia. Faktor seperti keluarga, pendidikan, budaya, dan lingkungan fisik memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai, norma, dan sikap manusia. Lingkungan juga dapat memoderasi atau memperkuat efek genetik pada kepribadian.¹⁴

¹⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Nuha Litera, 2010).

Lingkungan dalam bahasa Arabnya disebut “*bi’ah*” berakar dari *tasyrif* “*ba’a-yaba’u*” dalam kamus Arab yang berarti “menuju ke tempat yang nyaman”.¹⁵ Sedangkan alam semesta memiliki makna yaitu integrasi antara lingkungan dengan segala benda, daya, kondisi dan makhluk hidup, meliputi manusia beserta tingkah lakunya, yang dapat mengimbangi keberlangsungan peradaban dan kebahagiaan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa hukum lingkungan ialah keteraturan dalam Islam yang berlandaskan dalil Alquran menyinggung perilaku manusia terhadap keteraturan alam semesta dalam upaya menciptakan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan.¹⁶

Menurut Sartain (seorang psikolog Amerika) dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern” karya Alman Nasution, dkk. menjelaskan bahwa lingkungan ialah mencakup segala situasi dan kondisi dalam semesta ini dengan maksud tertentu agar dapat mempengaruhi karakter, pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes* seseorang. Lingkungan dan alam semesta memiliki peran krusial terhadap intelektual Islam. Karena lingkungan menjadi komponen yang berarti dalam membentuk individualitas serta mewujudkan kehendak individu dalam rangka umum peradaban. Umumnya setiap orang dalam paguyuban masyarakat secara sengaja atau tidak sengaja akan mencontoh budaya yang terdapat lingkungan sekitarnya. Lingkungan juga berarti semua material di dalam dan luar personal, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural.¹⁷ Jadi lingkungan dan alam semesta ialah segala hal yang terdapat di sekeliling seseorang yang dapat mempengaruhi sifat dan karakteristik seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan merupakan segala kondisi yang menjadi bagian dari kehidupan dunia ini yang dengan aturan tertentu untuk mempengaruhi karakter manusia.

Menurut beberapa ahli, lingkungan diklasifikasikan menjadi dua, pertama lingkungan fisik dan kedua lingkungan sosial, berikut ini penjabarannya:¹⁸

¹⁵ Mariatul Istiani Dan Muhammad Roy Purwanto, “Fiqh Bi’ah Dalam Perspektif Al-Quran,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1, No. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.20885/Tullab.Vol1.Iss1.Art2>. Hal.4.

¹⁶ Dwi Runjani Juwita, “Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, No. 1 (2017): 27–42, <https://doi.org/10.35888/El-Wasathiya.V5i1.3025>.

¹⁷ Nasution Hambali Alman Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern* (K-Media, 2020).

¹⁸ Hambali Alman Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*.

- 1) Lingkungan fisik, ialah lingkungan berupa alam semesta, contohnya kondisi tanah, perubahan cuaca, dan lain-lain. Lingkungan alam memberikan pengaruh bagi setiap individu. Contohnya, wilayah gurun pasir pasti akan berbeda jika disandingkan dengan wilayah kutub utara.
- 2) Lingkungan sosial, dikenal sebagai lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini tempat terjadinya perkumpulan sosial antar individu yang satu dengan individu yang lain. Kondisi masyarakatpun dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan individu.

Lingkungan berfungsi dalam membentuk karakteristik seorang manusia. Dengan adanya lingkungan, manusia dapat melakukan kehidupan normal dan berinteraksi sosial sebagaimana umumnya.¹⁹ Lingkungan ikut andil dalam membentuk apakah seseorang itu bisa menjadi baik, atau seseorang itu akan menjadi jahat. Semisal seseorang hidup di lingkungan yang baik, maka secara perlahan bisa membentuk kepribadian yang baik. Begitu pun sebaliknya, lingkungan buruk dapat memberikan pengaruh yang buruk kepada individu sehingga mengakibatkan seseorang berkepribadian yang buruk. Oleh karena itu, lingkungan ikut andil dan berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang.²⁰

c. Kebebasan Manusia (*at-Taghayyur*)

Konsep kebebasan manusia memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian. Kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian mereka. Namun, pertanyaan filosofis tentang sejauh mana kebebasan manusia sebenarnya ada, mengingat keterbatasan biologis dan sosial, tetap menjadi perdebatan yang belum terselesaikan.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat definisi dari arti kata bebas yaitu lepas, tanpa halangan, tidak terbelenggu, sehingga leluasa bergerak, berbicara dan bertingkah laku. Sebagai contoh misalnya bebas uang sekolah, berarti dia tidak membayar uang sekolah.²² Dalam pengertian yang khusus kebebasan itu dilihat dari dalam manusia itu

¹⁹ Dewi Rahayu dkk., "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 551-54, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>.

²⁰ Ibid.

²¹ Finsa Adhi Pratama Dan Sumantri Sumantri, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia," *Aqlania* 13, No. 1 (2022): 1-16, <https://doi.org/10.32678/Aqlania.V13i1.5719>.

²² "Pencarian - Kbbi Vi Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

sendiri. Disini arti kebebasan dikaitkan dengan tiga hal, untuk memilih yaitu penyempurnaan diri, kesanggupan menetapkan, dan kekuatan untuk mengekspresikan berbagai lapisan manusia. Manusia selalu menginginkan yang terbaik dalam hidupnya, mengarahkannya untuk menuju kesempurnaan. Kebebasan manusia itu sendiri menjadi problem yang mendasar, baik di bidang filsafat (etika) ataupun teologi. Menjadi problem filsafat karena berkorelasi dengan kecenderungan individu untuk menumbuhkan karakteristik melalui otonomi manusia sebagai simbol kedewasaan manusia.²³

Pengertian yang lain menyebutkan bahwa manusia sanggup untuk memilih dan memutuskan. Hidup memang adalah sebuah pilihan. Manusia berhak memilih dan memutuskan dengan apa yang akan dia kerjakan atau tidak kerjakan dalam hidupnya sendiri. Pengertian yang ketiga adalah tentang mewujudkan dimensi kehidupan. Untuk mewujudkan dimensi-dimensi dalam kehidupannya manusia diberikan kebebasan semisal dalam memeluk agama, kebebasan berpolitik dan lain sebagainya.²⁴ Kebebasan yang dimaksudkan disini bukanlah kebebasan yang sebebas-bebasnya tetapi ia harus mengetahui dimana dan kapan ia bisa menggunakan kebebasan tersebut. Kebebasan ini bisa kita istilahkan sebagai kebebasan yang bertanggungjawab, karena sebagai manusia.

Islam menjelaskan bahwa dalam penciptaan manusia Allah telah membekalinya dengan akal dan pikiran.²⁵ Manusia diberikan anugerah berupa akal dan pikiran, manusia mampu menyeleksi antara yang *haq* dan *bathil*, baik berkaitan dengan aqidah, keyakinan, ibadah, juga yang besinggungan langsung dengan perlakuan dalam proses kehidupan. Dengan dibekali kemampuan tersebut manusia harus menyambung tali persaudaraan dengan sesamanya dan melindungi alam sekitarnya. Oleh karena itu selagi manusia mempunyai akal dan pikiran, tentu akan bisa membedakan perilaku terpuji dan perilaku tercela. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan memiliki hak prerogatif dalam menetapkan sikap dan perilakunya sendiri.²⁶

Bagaimanapun bebasnya manusia dalam berkehendak tidak bisa lepas dari petunjuk dan hidayah Allah SWT. Karena dengan hidayah tersebut mampu meneruskan bimbingan bagi

²³ Achmad Charris Zubair, "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam," *Jurnal Filsafat*, No. 20 (Desember 2017): 1–13, <https://doi.org/10.22146/jf.31427>.

²⁴ Hambali Alman Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*.

²⁵ Abd Muqit Dan Eko Zulfikar, "Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, No. 2 (2021): 152–68, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>.

²⁶ *Ibid*, Hal.38

manusia untuk menentukan arah yang benar yang akan mengantarkannya menuju keselamatan dunia dan akhirat. Manusia dianugerahi oleh Allah suatu keleluasaan dalam berkehendak dan bertindak, tetapi masih dalam bingkai aturan tertentu. Tanpa adanya petunjuk dari Allah manusia tak kuasa dalam berbuat sesuatu²⁷

Dengan demikian, karena adanya kebebasan manusia dapat menjangkau peran dari komponen *al-waritsah* dan *al-bi'ah* terhadap bantuan Allah. Apapun yang dipahami manusia terkait aturan dan keteraturan alam semesta (*sunnatullah*) termasuk hereditas (genetik) dan seluruh alam semesta yang bersifat dinamis. Sesuatu yang bersifat absolut dan pasti hanyalah kebenaran yang datang dari Allah.

d. Hidayah Allah

Kata Hidayah *al-Hadyu, Al-Irsyad, al-Taujih*. bersumber dari bahasa Arab yang berarti “petunjuk dari Tuhan”. Dalam bahasa Indonesia, kata “Hidayah” didefinisikan sebagai kata sifat aktif bersifat yang bermakna aktifitas sehingga apabila diterjemahkan hidayah adalah memberi petunjuk, menuntun dan membimbing. Sebaliknya kata “Hudan” dilihat dari definisinya bersifat pasif sehingga lebih akurat apabila diartikan sebagai buku pedoman, buku petunjuk, dan buku bimbingan yang membutuhkan bantuan seseorang dalam melakukan sesuatu.²⁸ Pendekatan agama dalam pembentukan kepribadian menekankan peran Allah dalam memberikan petunjuk dan hidayah kepada manusia. Keyakinan akan adanya hidayah Allah dapat memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan tindakan individu, menciptakan keranekaragaman besar dalam kepribadian manusia.²⁹

Menurut Ahmad mustafha al-maraghi mufassir kontemporer asal Mesir membagi hidayah dari Allah untuk manusia menjadi dua cabang yaitu : *al-hidyah al-ammah* (Hidayah umum) dan *Hidayah al-Khas* (Hidayah Khusus). Hidayah yang bersifat luas dihadiahkan Allah untuk semua manusia agar dapat dilaksanakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan. seperti semua manusia apapun agamanya tanpa terkecuali. Sedangkan hidayah secara khusus hanya dianugerahi Allah kepada orang-orang pilihan-Nya yang derajat lebih tinggi sehingga bisa memperoleh hidayah tersebut seperti Nabi, Rasul, dan Wali Allah.³⁰

Adapun makna hidayah menurut Aliy As'ad ialah pancaran cahaya ilahiyah yang dianugerahkan Allah untuk membimbing perjalanan hidup manusia dan mencerahkan hati

²⁷ Ibid, Hal.39

²⁸ Muqit Dan Zulfikar, “Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya.”

²⁹ Pratama Dan Sumantri, “Analisis Pemikiran Harun Nasution.”

³⁰ Budi Trisakti, *Hidayah Allah: Mencari, Memilih, Dan Mempertahankannya* (Marja, 2024).

manusia. Ali As'ad menerangkan bahwa bentuk hidayah terbagi menjadi empat yaitu; hidayah agama (petunjuk Allah berupa ajaran dan hukum-hukum Allah yang menuntun manusia pada jalan yang benar), hidayah akal budi (gerak hati dan naluri), hidayah akal pikiran (Akal menjadi penghubung segala hal yang diterima oleh pancaindra), dan hidayah pancaindra (lidah, mata, telinga, hidung, dan kulit). Seorang manusia apabila ingin mendapatkan petunjuk dari Allah hendaknya menjadikan keempat hidayah tersebut sebagai sarana untuk memperoleh hidayah dari Allah.³¹

Bagaimanapun bebasnya manusia dalam berkehendak tidak bisa lepas dari petunjuk dan hidayah Allah. Karena dengan hidayah tersebut mampu membimbing manusia untuk menentukan arah yang benar yang akan mengantarkannya menuju keselamatan dunia dan akhirat. Tanpa adanya petunjuk dari Allah manusia tak kuasa dalam berbuat sesuatu. Pada dasarnya sekuat apapun manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak dan memilih, manusia tetaplah manusia yang memiliki batas-batas tertentu dalam melakukan sesuatu, sehingga hal itu tidak akan berguna tanpa adanya pertolongan dan petunjuk dari Allah yang telah membekali manusia dengan akal agar bisa membantu manusia untuk menemukan jalan kebenaran.

Pembahasan

Relevansi Antara Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, dan Hidayah Allah Terhadap Pembentukan Karakter Islami

Hereditas memiliki komposisi yang lebih dibandingkan faktor lainnya. Sebagai contoh, adanya pemilihan pasangan/istri sebelum meminangnya membuktikan adanya isyarat yang halus bahwa faktor hereditas ini memiliki peran yang nyata. Tentu tujuan tersebut tidak hanya sebatas memperhitungkan sisi keanggunan perempuan saja tetapi memikirkan genetik dan agamanya sehingga bisa memiliki garis turunan yang normal.³²

Selain faktor hereditas, faktor lingkungan juga tidak kalah penting berpengaruh terhadap penemuan jati diri manusia. Peran lingkungan ini bisa dilihat dalam Alquran, seumpama tanah yang subur dapat menumbuhkan subur tanaman-tanamannya atas seizin

³¹ Himmatul Husna dan Muh Imam Sanusi Al Khanafi, "Penafsiran Makna Hidayah Dalam Tafsir Al- Qur'an Pathok Nagari Karya KH. Aliy As'ad (Telaah Lafadz Ihdina al-Sirat al-Mustaqim QS. Al-Fatihah Ayat 6)," *Al- Ikliil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.28926/al>.

³² Hambali Alman Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*.

dari Allah. Dan sebaliknya, tanah yang gersang tanaman-tanamannya hanya akan tumbuh merana.³³ Sebagaimana dalam Alquran surah al-A'raf ayat 58:

لِقَوْمِ الْأَبْتِ مُصْرَفَ كَذَا النُّكْدَا إِلَّا تَخْرُجُ لَا حَبْثَ وَ الَّذِي رَبِّهِ بِإِذْنِ نَبَاتِهِ تَخْرُجُ الطَّيِّبُ وَالْبَلَدُ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. Al- A'raf: 58).³⁴

Dengan demikian, Islam menerima adanya kehadiran dari hereditas dan faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter individu. Akan tetapi, kedua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen tersebut tidaklah berjalan dengan otomatis. Maksudnya ialah walaupun seseorang berada dalam hereditas dan lingkungan yang baik, belum tentu seseorang tersebut akan berperilaku seperti orang yang baik. Begitupula sebaliknya walaupun seseorang berada dalam lingkungan dan hereditas yang buruk tidak menutup kemungkinan bahwa dia bisa menjadi orang yang baik. Disebabkan oleh keinginan bebas manusia yang sesuai batas-batas kemanusiannya akan bisa menyingkirkan dua faktor pengaruh tersebut atas izin pertolongan Allah dan hidayah dari Allah.³⁵ Pada hakikatnya yang memberikan manusia fitrah suci dan potensi-potensi tersebut ialah Allah. Jika saja Allah tidak berkehendak, maka hal itu pun tidak akan terjadi "kun fayakun".³⁶

Dalam pandangan Islam, bahwa faktor kehendak Allah menjadi hal yang juga berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan meliputi faktor hereditas (genetik), faktor Lingkungan (alam semesta) dan faktor ketetapan Allah. Selain itu, manusia sebagai *khalifa* Allah di muka bumi, manusia juga diberikan kebebasan berkehendak. Tidak semua konstruk dan kecenderungan karakteristik dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hal ini disebabkan ada faktor lain yang memengaruhi yaitu kebebasan manusia dan kekuasaan Allah.³⁷

³³ Muhammad Luthfi Abdul Aziz Dan Ade Saepudin, "Pengaruh Al-Waritsah Dan Al-Biih Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Individu," *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.52030/Manhajuna.V3i1.141>.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

³⁵ Hambali Alman Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*.

³⁶ Liza Handayani Batu Bara Dan Kamaluddin Tajibu, "Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Istiqla: Jurnal Hasil Penelitian* 11, No. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.24239/Ist.V11i1.1649>.

³⁷ Ibid.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah paparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan dan pembentukan karakter seorang manusia meliputi faktor hereditas (genetik), faktor Lingkungan (alam semesta), faktor kebebasan manusia dan faktor ketetapan Allah. Faktor hereditas dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mewariskan turunan dalam bentuk fisik maupun psikis. Sedangkan lingkungan ialah segala sesuatu di luar dari hereditas. Lingkungan ikut andil dalam membentuk apakah seseorang itu dapat menjadi baik, ataupun seseorang itu akan menjadi jahat. Selanjutnya kebebasan manusia dan hidayah Allah, Islam menjelaskan bahwa dalam penciptaan manusia Allah telah membekalinya dengan akal dan pikiran. Manusia diberikan kemampuan akal dan pikiran sehingga mampu memilah antara yang *haq* dan *bathil*, baik berkaitan dengan iman, keyakinan, ibadah, juga yang besinggungan langsung dengan perlakuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya sekuat apapun manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak dan memilih, manusia tetaplah manusia yang memiliki batas-batas tertentu dalam melakukan sesuatu, sehingga hal itu tidak akan berguna tanpa adanya pertolongan dari Allah karena yang membekali manusia dengan akal adalah atas kekuasaan dan hidayah Allah yang bisa membantu manusia untuk menemukan jalan kebenaran. Jadi kepribadian dan karakteristik manusia terbentuk karena adanya integrasi dari faktor hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan hidayah Allah.

Referensi

- Amini, Nur, Dan Naimah Naimah. "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini." *Jurnal Buah Hati* 7, No. 2 (2020): 108–24. <https://doi.org/10.46244/Buahhati.V7i2.1162>.
- Aziz, Muhammad Luthfi Abdul, Dan Ade Saepudin. "Pengaruh Al-Waritsah Dan Al-Biih Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Individu." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.52030/Manhajuna.V3i1.141>.
- Bara, Liza Handayani Batu, Dan Kamaluddin Tajibu. "Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 11, No. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.24239/Ist.V11i1.1649>.
- Dinata, Syaiful. "Hakikat Heriditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, Dan Hidayah Tuhan Dalam Membentuk Kepribadian Manusia." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 6, No. 1 (2022): 76–95. <https://doi.org/10.20961/Habitus.V6i1.60948>.

- Hambali Alman, Nasution, Ahmad Kausar, Dan Baharudin. *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*. K-Media, 2020.
- Husna, Himmatul, Dan Muh Imam Sanusi Al Khanafi. “Penafsiran Makna Hidayah Dalam Tafsir Al- Qur’an Pathok Nagari Karya Kh. Aliy As’ad (Telaah Lafadz Ihdina Al-Sirat Al-Mustaqim Qs. Al-Fatihah Ayat 6).” *Al- Ikli: Jurnal Dirasah Al Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.28926/Al>.
- Istiani, Mariatul, Dan Muhammad Roy Purwanto. “Fiqh Bi’ah Dalam Perspektif Al-Quran.” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1, No. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.20885/Tullab.Vol1.Iss1.Art2>.
- Juwita, Dwi Runjani. “Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, No. 1 (2017): 27–42. <https://doi.org/10.35888/El-Wasathiya.V5i1.3025>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Ri, 2019.
- Kirom, Syahrul. “Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, No. 2 (2020): 202–16. <https://doi.org/10.24235/Jy.V6i2.7205>.
- Kusumastuti, Adhi, Dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2023.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Nuha Litera, 2010.
- Muqit, Abd, Dan Eko Zulfikar. “Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, No. 2 (2021): 152–68. <https://doi.org/10.24235/Jy.V7i2.8019>.
- Nerizka, Dea, Eva Latipah, Dan A. Munawwir. “Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 27 April 2021, 55–64. <https://doi.org/10.21831/Jpk.Voi1.38234>.
- “Pencarian - Kbbi Vi Daring.” Diakses 4 Januari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Pratama, Finsa Adhi, Dan Sumantri Sumantri. “Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia.” *Aqlania* 13, No. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32678/Aqlania.V13i1.5719>.
- Rahayu, Dewi, Eneng Endah, Arifin Ahmad, Daeng Intan, Dan Tyara Avillya Santika. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Anthor: Education And Learning Journal* 2, No. 4 (2023): 551–54. <https://doi.org/10.31004/Anthor.V2i4.202>.

Ridha, Arif. "Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Dalam Pendidikan Islam." *El-Rusyd* 4, No. 2 (2019). <https://www.ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/42>.

Trisakti, Budi. *Hidayah Allah: Mencari, Memilih, Dan Mempertahankannya*. Marja, 2024.

Zubair, Achmad Charris. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat*, No. 20 (Desember 2017): 1–13. <https://doi.org/10.22146/jf.31427>.